



Kohesivitas Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Bertempat Tinggal Terpisah

Anta Yolanda Lestari

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Bakhrul Khair Amal

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
b4khrul.4m4l@gmail.com

Abstrak

Setiap pasangan ingin hidup bersama dalam satu atap atau rumah namun beberapa keluarga harus tinggal terpisah dari pasangannya. Rasa sedih dan kesepian dialami oleh pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Terdapat banyak alasan satu mengapa pasangan suami istri lebih memilih untuk bertempat tinggal terpisah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang timbul pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah dan untuk mengetahui komunikasi suami istri yang bertempat tinggal terpisah agar tercipta kohesivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Ternyata faktor ekonomi dan faktor pekerjaan menjadi pemicu pasangan suami istri rela tinggal terpisah. Ketika tinggal terpisah pasangan suami istri akan menghadapi banyak masalah. Namun dengan adanya komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah dapat menciptakan, membina, dan mengubah hubungan menjadi lebih baik. Terdapat beberapa masalah yang dialami oleh pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah juga memiliki perbedaan dalam memenuhi fungsi keluarga, namun pasangan seperti ini memiliki cara sendiri untuk tetap dapat mempertahankan kohesivitas dalam keluarganya. Walau terjadi banyak masalah namun ketika komunikasi dan rasa percaya diterapkan dalam kehidupan maka akan mengurangi rasa khawatir pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah juga memiliki media khusus untuk tetap dapat berkomunikasi dan tentu berbeda dengan pasangannya.

Kata kunci: *kohesivitas, komunikasi, Interpersonal*

Abstract

Every couple wants to live together in one roof or house but some families have to live apart from their partner. Sense of sadness and loneliness experienced by married couples who live separately. There are many reasons why one couple prefer to live apart. This study aims to determine the problems that arise in married couples who live separately and to know the communication husband and wife who live separately in order to create cohesiveness. The research method used is descriptive qualitative method. This research is located in Kecamatan Lubuk Pakam Deli Serdang Regency. It turns out that economic factors and work factors to trigger married couples willingly live separately. When living separately couples will face many problems. But with the interpersonal communication in married couples who live separately can create, foster, and change relationships for the better. There are some problems that married couples who live separately. Married couples who live separately also have differences in fulfilling family functions, but couples like this have their own way to stay able to maintain cohesiveness in their family. Although there are many problems, but when communicating and

trust is applied in life it will reduce the feeling of khawatir in married couples who live separately. Married couples who live separately also have a special media to stay able to communicate and certainly different from their partner.

Key words: *cohesiveness, communication, interpersonal.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk hidup contohnya berinteraksi. Setiap manusia membutuhkan teman untuk saling berinteraksi untuk saling bertukar pendapat. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan rasa untuk dicintai dan dimiliki. Membina hubungan rumah tangga tidak hanya dapat mengandalkan cinta atau kasih sayang.

Kebutuhan pasangan dan keluarga lainnya untuk kelangsungan hidup juga harus terpenuhi dengan baik. Salah satu hal yang sering dialami setiap keluarga adalah permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi menjadi tantangan bagi setiap orang yang harus rela meninggalkan keluarganya demi memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Belakangan ini semakin banyak kasus pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah dan harus melakukan pernikahan jarak jauh karena alasan ekonomi.

Waskito (2011) mengatakan suami-istri terkadang harus tinggal terpisah karena tugas dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepian. Kesepian yang dialami oleh setiap pasangan akan membuat mereka bertambah sedih ketika masalah-masalah yang mereka hadapi harus mereka lalui tanpa kehadiran pasangannya.

Kehidupan beberapa anggota keluarga yang kurang beruntung yang harus tinggal terpisah dengan anggota keluarganya. Frekuensi waktu untuk kebersamaan yang dimiliki oleh keluarga ada pasangan suamistri yang bertempat tinggal terpisah jauh lebih sedikit. Beberapa diantaranya harus berpisah cukup lama. Dimulai dari berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Hal ini menjadi

kekhawatiran oleh setiap keluarga karena tanpa pengawasan salah satu anggota keluarganya harus tinggal terpisah dari anggota keluarga lainnya.

Menjalani kondisi yang terpisah dari keluarga dan harus menjalani aktivitas sendiri tanpa adanya keluarga yang menemani membuat seseorang merasa kesepian. Walaupun teknologi zaman sekarang telah yang menyajikan berbagai kecanggihan mempermudah komunikasi setiap pasangan yang bertempat tinggal terpisah namun tetap memiliki keterbatasan akan hal-hal tertentu. Keinginan untuk bertemu seperti rekreasi, makan bersama, nonton bersama menjadi hal yang sulit dicapai.

Kurangnya kebutuhan akan perilaku kasih dan sayang yang dapat dirasakan secara nyata sebagai penyaluran rasa sayang dapat memicu perasaan kesepian diantara suami dan istri. Komunikasi suami istri jarak jauh pada keluarga dan permasalahan permasalahan yang harus dihadapi memang menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Ketika suami istri bertempat tinggal terpisah akan banyak masalah yang terjadi. Permasalahan ini tentunya akan memberikan goncangan yang akan mengganggu keharmonisan keluarga bahkan keutuhan sebuah keluarga.

Adanya tindakan pasangan yang rela meninggalkan keluarganya dapat melanjutkan kehidupan setiap anggota keluarga. Sehingga hal ini tentu akan menjadikan keluarga tetap kohesi walaupun salah satu anggota pasangan berada pada tempat tinggal yang terpisah dari keluarganya. Permasalahan ini akan memicu terjadi perceraian terhadap rumah tangga yang tempal tinggalnya berpisah. Namun setiap keluarga harus tetap bisa menjaga kohesivitas di dalam keluarganya. Maka berdasarkan hal-hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Kohesivitas

keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah”.

METODE PENELITIAN

Asumsi teori fungsional oleh Talcott Parson ini yaitu adalah semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Karena ketika semua elemen menjalankan fungsinya dengan baik maka akan tercipta keharmonisan atau suatu kohesi.

Keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah akan tetap langgeng jika setiap pasangan suami istri dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Seperti informan dalam penelitian ini setiap pasangan yang bertempat tinggal terpisah dengan keluarga karena alasan ekonomi tetap menjalankan perannya sesuai perannya sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga.

Tabel1. Teori Fungsional-struktural pada pasangan Suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Informan	Temuan di lapangan
Informan 1	Menelepon anak dan istri dan menasehati ketiga anaknya serta memberi anaknya semangat untuk anak istrinya dan Menafkahi keluarganya dengan cara memberikan uang bulanan.
Informan 2	Memenuhi perannya dengan menjalin komunikasi terhadap keluarga dan tetap menafkahi keluarga
Informan 3	Memenuhi perannya dengan menjalin komunikasi terhadap keluarga
Informan 4	Selalu menafkahi anak-anaknya serta istrinya dan selalu membangun komunikasi yang baik kepada anak-anaknya dan istrinya
Informan 5	Menelepon anaknya untuk saling bertukar cerita dan untuk menasehati anaknya serta selalu memberi nafkahnya setiap bulan kepada keluarganya
Informan 6	Tetap memenuhi perannya sebagai seorang suami dan komunikasi yang lancar
Informan 7	Selalu menafkahi istrinya

Tujuan komunikasi Interpersonal keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah yaitu untuk meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah dapat membuat, membina, dan mengubah hubungan menjadi lebih baik.

Tabel 2. Teori Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Bertempat Tinggal Terpisah

Informan	Temuan di lapangan
Informan 1	Membangun komunikasi saling terbuka dengan menelpon anak dan istri setiap hari dan selalu mengabari mengenai keadaannya setiap hari
Informan 2	Membangun Komunikasi dengan baik dengan Istrinya dan anak-anaknya. Walaupun hanya melalui telepon tapi mereka saling terbuka satu sama lain
Informan 3	Saling memberi kabar dan saling setia satu sama lain dengan komunikasi yang intim.
Informan 4	Menjalin komunikasi dengan sangat baik. Saling terbuka sehingga terhindar dari konflik
Informan 5	Menelepon anaknya untuk saling bertukar cerita dan untuk menasehati anaknya serta selalu memberi nafkahnya setiap bulan kepada keluarganya
Informan 6	Komunikasi yang lancar dan terbuka
Informan 7	Selalu berusaha menjaga kualitas komunikasi yang saling tranparan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak Ada Pasangan Suami Istri Yang Menginginkan Tinggal Berjauhan Dengan Keluarganya. Setiap Pasangan Pasti Ingin Hidup Berdampingan Dengan Keluarganya Untuk Saling Berbagi Cerita, Canda Dan Tawa. Tetapi Ternyata Ada Beberapa Pasangan Yang Tidak Seberuntung Yang Dibayangkan. Beberapa Pasangan Harus Rela Hidup Berjauhan Dari Keluarganya. Namun Hal Ini Tidak Serta Merta Terjadi, Setiap

Pasangan Suami Istri Yang Bertempat Tinggal Terpisah Pasti Memiliki Alasan Mengenai Kondisi Ini, Yaitu:

1. Tuntutan Ekonomi

Alasan ekonomi biasanya menjadi alasan utama bagi pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah. Biaya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Setiap orang berusaha untuk bekerja keras agar dapat menyambung kehidupannya belum lagi anggota keluarga lainnya yang juga harus dibiayai. Hal ini menjadi beban pemikiran setiap anggota keluarga. Sehingga resiko untuk berjauhan tempat tinggal dengan keluarga pun di tempuh demi memperoleh pendapatan yang lebih memuaskan. Seperti yang telah dialami oleh subjek 1 dan 3. pasangan tersebut rela berjauhan tempat tinggal demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

2. Tuntutan Pekerjaan

Alasan kedua yang menjadi faktor pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah adalah karena faktor pekerjaan. Era sekarang ini harga setiap kebutuhan melambung tinggi. mulai dari biaya kebutuhan untuk makan sehari-hari, biaya anak sekolah, sampai pada biaya pengeluaran lainnya. Tentu hal ini membuat setiap keluarga khawatir akan kelangsungan hidup keluarganya.

Alasan ini maka setiap pasangan berusaha untuk mempertinggi posisi mereka di kantor dengan meniti karier guna menambah pendapatan mereka. Bagi beberapa keluarga hal ini tentu tidak menjadi suatu masalah karena kelangsungan hidup setiap anggota keluarganya tentu menjadi hal yang terpenting. Seperti yang dialami subjek 2 pasangan ini tinggal terpisah dari keluarga karena faktor tuntutan pekerjaan.

Tabel 3. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Pasangan Suami Istri Bertempat Tinggal Terpisah

Informan	Tuntutan Ekonomi	Tuntutan Pekerjaan
Informan 1	√	
Informan 2		√
Informan 3	√	
Informan 4	√	
Informan 5	√	

Informan 6	√	
Informan 7	√	

Masalah Yang Timbul Pada Pasangan Suami Istri Yang Bertempat Tinggal Terpisah

1. Timbulnya Prasangka Negatif Pada Pasangan Suami Istri. Prasangka Negatif Adalah Perasaan Tidak Percaya Yang Kebenarannya Belum Diketahui. Dalam hal ini seseorang yang melakukan prasangka negatif pada pasangannya dapat menyatakan bahwa orang tersebut seseorang ragu-ragu dalam sebuah hubungan. Ketika telah berumah tangga prasangka negatif kerap kali muncul pada pasangan suami istri. Prasangka negatif menjadikan hubungan pasangan suami istri merenggang. Kasih dan sayang yang penuh seharusnya ditumpahkan kepada pasangan akan berkurang karena prasangka – prasangka yang timbul di dalam benak. Prasangka-prasangka negatif atau buruk lebih sering menyerang pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Hal ini disebabkan karena pasangan suami istri tidak tinggal satu atap atau satu rumah maka keseharian dari pasangan masing-masing tidak terpantau. Hingga muncullah perasaan tidak tenang yang merusak kepercayaan seseorang terhadap pasangannya.

2. Kekhawatiran terhadap anggota keluarga (anak atau istri) yang sedang sakit. Semua orang pasti menginginkan jika seluruh anggota keluarga yang sehat. Namun ketika salah satu anggota keluarga mengalami sakit maka akan memberikan rasa kekhawatiran terhadap pasangan. Rasa kekhawatiran terhadap anggota keluarga semakin berat ketika seseorang tinggal terpisah dari keluarganya. Hal ini terjadi pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Bagi orang tua tidak ada yang lebih berharga dari anak-anaknya. Tidak ada seorang orangtua yang sanggup meninggalkan anaknya ketika sakit. Namun pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah hal ini tentu menjadi sebuah dilema. Bagi pasangan suami istri yang bertempat tinggal

perasaan khawatir harus bisa diatasi karena hal ini akan terjadi mengingat keberadaannya yang jauh dari keberadaan anggota keluarga.

3. Kurangnya komunikasi tatap muka dengan anggota keluarga. Bagi setiap orang ketika berinteraksi atau komunikasi dibutuhkan tatap muka agar kita lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Namun ketika kita tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara tentu hal ini akan sedikit menyulitkan dalam berkomunikasi. Kesulitan ini ternyata dihadapi pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah. Seperti yang diketahui untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan pasangannya pasangan suami istri harus memakai media telepon untuk dapat tersambung. Belum lagi kendala yang sering dirasakan mulai dari jaringan, biaya yang dikeluarkan untuk menelepon hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah.
4. Kurangnya manajemen keuangan dalam keluarga. Manajemen keuangan pada pasangan suami istri didalam keluarga sangat dibutuhkan karena banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi Seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan biaya pengeluaran lainnya. Pengeluaran dan pemasukan harus bisa dimanajemen namun pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah hal ini agak sulit diwujudkan. Pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah akan sulit meminimalisir pengeluaran mengingat pasangan suami istri berbeda tempat tinggal, yang menambah pengeluaran karena memiliki pengeluaran masing-masing. Walaupun pada informan dalam penelitian ini setiap pasangan semuanya bekerja namun tidak dapat menapik bahwa terkadang sulit untuk memanajemen keuangan dalam keluarga.

Faktor-faktor yang mendukung kohesivitas pada pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah yaitu:

1. Komunikasi antara pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah.
2. Komunikasi antara ayah (pihak yang terpisah) dengan anak
3. Pemenuhan fungsi –fungsi keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas maka penulis menemukan kesimpulan bahwa tuntutan ekonomi dan tuntutan pekerjaan menjadi alasan pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah. Pada tuntutan ekonomi yang menjadi kebutuhan dasar adalah hal yang harus dipenuhi, biaya persekolahan anak, dan pengeluaran lainnya membuat bingung setiap keluarga. Setiap pasangan bekerja keras agar dapat menyambung kehidupannya juga anggota keluarga. Bertempat tinggal terpisah pun akhirnya menjadi sebuah pilihan yang dipilih untuk sebagian keluarga demi menyambung hidup.

Faktor pekerjaan juga menjadi salah satu faktor pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah. Sekarang ini harga setiap kebutuhan melambung tinggi. Harga yang semakin naik menjadi masalah bagi setiap orang. Hal ini tentu menjadikan orang berlomba –lomba untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan atau karier yang baik agar memperoleh tunjangan yang lebih tinggi pula guna menutup segala pengeluaran.

Biaya kebutuhan untuk makan sehari-hari, biaya anak sekolah, sampai pada biaya pengeluaran lainnya. Tentu hal ini membuat setiap keluarga khawatir akan kelangsungan hidup keluarganya sehingga merelakan tinggal terpisah dari keluarga demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi.

Bertempat tinggal terpisah pada pasangan suami istri hal ini menjadi beban pemikiran setiap anggota keluarga. Sehingga pilihan berjauhan tempat tinggal dengan keluarga pun di tempuh demi memperoleh kehidupan yang lebih layak. Namun ada beberapa hal yang dapat tetap

mempertahankan kohesivitas pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah.

Komunikasi antara pasangan suami istri bertempat tinggal terpisah yang intens sehingga dapat memantau keseharian pasangan walau berjauhan tempat tinggal. Lalu komunikasi antara ayah (pihak yang terpisah) dengan anak juga harus tetap berjalan dengan demikian hubungan antara anak dan ayah tetap berjalan dengan baik

Pemenuhan fungsi –fungsi keluarga pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah harus tetap terpenuhi dengan menggunakan media khusus agar tetap dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik misalnya seperti melalui media telepon walau tidak dapat dipungkiri banyak masalah-masalah yang terjadi pada pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah yang diantaranya:

1. Timbulnya prasangka negatif pada pasangan suami istri
2. Kekhawatiran terhadap anggota keluarga (anak /istri) yang sedang sakit.
3. Kurangnya komunikasi tatap muka dengan anggota keluarga.
4. Kurangnya manajemen keuangan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Reny (2009) *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Keluarga. Militer Dalam Menjaga Keutuhan dan Keharmonisan Perkawinan*.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, Harfied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima (terjemahan)*. Pamulang: Karisma Publishing Group.
- Edratna. "jikatertakpaksaharus berjauhan". <https://edratna.wordpress.com/2011/07/16/jika-terpaksa-harus-berjauhan/>. Diakses pada tanggal 28 oktober 2016 pukul 20.00
- Eya, ekasari. "https://wolipop.detik.com/read/2011/11/03/081138/1758942/854/11- cara-atasi-masalah-dalam-pernikahan-jarak-jauh". Diakses pada tanggal 28 oktober 2016 pukul 20.30
- Feist, J. & Feist, G, J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Festinger, dkk. 1950. *Social Pressures in Informal Groups; A Study of Human. Factors in Housing*. New York: Harper and Brothers.
- Geenberg, J. (2005). *Managing Behavior in Organization*. New Jersey: Pearson Printice Hall.
- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hadisubrata. 1993. *Keluarga Dalam Dunia Modern Tantangan Dan Pembinaannya*. Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan obor
- Juairiyah, Eni. 2014. *Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh*. Jurnal Ilmiah. Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret. (Diakses tanggal 20 Desember. 2016)
- Maylan, Penggie (2010) *Faktor-Faktor yang Mendukung Kohesi Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Bertempat Tinggal Terpisah*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomariah, Nurul N (2015) *Gambaran pernikahan Jarak Jauh*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rahmah, Eka. 2013. *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal*. Ejournal. Volume 1. Nomor 2. (Diakses tanggal 20 Desember 2016)
- Ritzer, George and Barry Smart (eds).2001. *Handbook of Social Theory*. London: SAGE Publication Ltd.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Harmonious Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. 2013. *Kohesivitas Suami Istri dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus di Gunung Kidul Yogyakarta*. Jurnal. (Diakses tanggal 20 Desember 2016)